

Proses Adaptasi Komunitas Wisata untuk Mencapai Ketahanan di Kampung Wisata Rejowinangun Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19

Safira Asyila

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
sasyila1809@mail.ugm.ac.id

Abstract

The social and economic aspects of Rejowinangun Tourism Village, which comprises five tourism clusters, were significantly impacted by the COVID-19 pandemic. This study seeks to comprehend how the tourism community in Rejowinangun Tourism Village reacted to the crisis caused by the COVID-19 pandemic and the issues mentioned above. Conducting this research is crucial to identifying the determinants of tourism resilience in tourist villages amidst the COVID-19 pandemic. This study employs a qualitative descriptive methodology. The data collection procedure comprised a literature review, semi-structured interviews, and field observations. The tourism industry reacted to the COVID-19 pandemic by implementing human resource capacity-building initiatives, demonstrating adherence to health protocols, and implementing digitization innovations. In addition to the tourism village community comprising the community and the tourism cluster, the government plays a significant role in shaping the tourism community's resilience in the face of the COVID-19 pandemic.

Keywords: Resilience process, tourism community resilience, Covid-19 Pandemic, Rejowinangun Tourism Village

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan krisis kesehatan global yang ditetapkan oleh WHO pertama kali pada bulan Maret tahun 2020 (Arnani, 2020). Krisis akibat pandemi Covid-19 berpengaruh pada seluruh lini kehidupan manusia dan berbagai sektor, tidak terkecuali bagi sektor pariwisata. Secara spesifik, sektor pariwisata mengalami mati suri akibat krisis tersebut (Vandi et al., 2021). Menyikapi penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang terkait didalamnya mengatur mengenai *social distancing*, *Work from Home* (WFH), dan penerapan protokol kesehatan secara ketat yang kemudian memengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat (Santoso & Santosa, 2020). Pembatasan tersebut berdampak pada penurunan kunjungan wisatawan secara drastis di Indonesia, hal ini dikarenakan pariwisata berhubungan dengan mobilitas atau dalam istilah pariwisata disebut tur (Nuriata, 1992:11).

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 16, 11 juta kunjungan, sedangkan tahun 2020 hanya sebanyak 4,02 juta kunjungan (Badan Pusat Statistik,

2021). Hal ini menunjukkan terjadi penurunan sebesar 75,03% kunjungan akibat pandemi Covid-19. Kehadiran pandemi Covid-19 juga berdampak besar pada wilayah yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan, seperti Yogyakarta. Dampak pandemi Covid-19 *di Yogyakarta antara lain terjadi* kerugian pada industri pariwisata hingga Rp10 triliun akibat pandemi Covid-19 (Dinar, 2021). Adanya kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait dengan pembatasan mobilitas menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Pada tahun 2019 kunjungan wisatawan ke Yogyakarta sebanyak 4.216.601 kunjungan, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 1.366.570 kunjungan. Akibatnya, daerah tujuan wisata (DTW) dan destinasi wisata yang sebelumnya ramai dikunjungi menjadi sepi.

Salah satu destinasi wisata yang paling terdampak di Yogyakarta adalah kampung wisata. Kampung wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di wilayah urban Yogyakarta (Kurniawati & Nurkukuh, 2018). Regulasi pembentukan dan penyelenggaraan kampung wisata di Yogyakarta berdasarkan pada Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016. Terdapat sebanyak tujuh belas kampung wisata yang terdampak pandemi (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2020), salah satunya adalah Kampung Wisata Rejowinangun. Kampung wisata Rejowinangun memiliki pengklasifikasi potensi wisata ke dalam lima kluster yang didasarkan pada potensi wisata unggulan yang tersebar dalam satu kelurahan. Lima kluster wisata di Kampung Wisata Rejowinangun diantaranya Kluster Budaya, Kluster Kerajinan, Kluster Herbal, Kluster Kuliner, dan Kluster Agro. *Branding* yang diangkat oleh Kampung Wisata Rejowinangun adalah Wisata Edukasi berbasis kekuatan pemberdayaan masyarakat. Dalam satu kluster wisata bisa terdiri dari beberapa komunitas wisata. Pengembangan Kampung Wisata Rejowinangun dilakukan dengan usaha pengurus kampung wisata bersama dengan kluster wisata yang didalamnya termasuk komunitas wisata. Terdapat tujuh komunitas wisata yang berperan besar dalam pengembangan atraksi wisata dalam hal ini adalah kluster wisata antara lain Pokdarwis, Sanggar Argodumilah, Kelompok Pengrajin Kulit, Kelompok J'Ger, Kelompok Kuliner, KWT Shinta Mina, dan KWT Aisyiah.

Dalam kondisi pandemi Covid-19, Kampung Wisata Rejowinangun merasakan dampak yang besar, khususnya dalam bidang ekonomi. Untuk mengurangi dampak yang dirasakan, pengelola sempat memilih untuk menutup sementara kawasan wisata mereka guna memutus rantai penyebaran virus. Kebijakan ini berdampak pada ekonomi dan sosial masyarakat khususnya komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun. Untuk sementara waktu, masyarakat setempat tidak mendapatkan pemasukan dari sektor pariwisata. Hal ini disebabkan sektor pariwisata sebagai nilai tambah di Kampung Wisata Rejowinangun kehilangan kekuatan untuk membantu perekonomian masyarakat khususnya komunitas wisata di lima kluster sebagai penghasilan tambahan melalui UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) karena ketiadaan permintaan (*demand*) dari wisatawan atau tamu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa terdapat kondisi yang mendesak terkait dengan ketahanan masyarakat khususnya komunitas wisata di Kampung Wisata

Rejowinangun terhadap perubahan yang terjadi ketika menghadapi pandemi Covid-19. Ketahanan komunitas wisata saat menghadapi pandemi Covid-19 menjadi modal untuk kembali bangkit dan mencapai kebaruan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Rejowinangun. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui proses ketahanan komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun dalam menghadapi krisis akibat pandemi Covid-19.

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunitas wisata untuk mencapai ketahanan pada masa pandemi Covid-19. Ketahanan komunitas wisata dapat dianalisis setelah komunitas wisata melalui suatu guncangan eksternal. Faktor dan upaya komunitas wisata untuk mencapai resiliensi dapat bervariasi sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam. Maka dari itu, manfaat penelitian ini kedepannya adalah sebagai contoh bagaimana proses adaptasi komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun untuk mencapai ketahanan dalam melalui guncangan berupa pandemi Covid-19 terutama dalam kajian pariwisata urban dalam cakupan kampung wisata.

Kerangka Teori

Menurut Iriantara (2004:22), komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Tekanan pada industri pariwisata akibat pandemi Covid-19 menghasilkan dorongan bagi masyarakat untuk meningkatkan resiliensi sebagai upaya (Irwanto dkk, 2021).

Resiliensi atau ketahanan menggambarkan kapasitas atau kemampuan untuk mengantisipasi serta mengatasi guncangan, dan untuk pulih dari suatu dampak (Mehryar, 2022). Untuk tercapainya suatu ketahanan terdapat tiga perspektif, antara lain kemampuan untuk stabil ketika menghadapi guncangan (*resilience as stability*), kemampuan untuk dapat bangkit ke keadaan semula ketika menghadapi guncangan dalam waktu yang tepat dan efisien (*resilience as recovery*) serta kemampuan individu atau kelompok untuk melakukan perubahan melalui adanya regenerasi dan reorganisasi menuju bentuk yang lebih baik dari sebelumnya (*resilience as transformation*) (Adger 2000; Folke 2006; Maguire dan Hagan 2007 dalam Maguire dan Cartwright, 2008). Ketahanan melingkupi berbagai level salah satunya adalah ketahanan atau resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas merupakan integrasi antara manajemen bencana dan keterlibatan komunitas, yang memiliki hubungan positif terhadap kesehatan mental publik jangka panjang dan pengembangan serta keberlanjutan suatu komunitas pasca bencana (Paton, 2001 dalam Novianty 2011).

Teori Ketahanan (*resilience*) pada awalnya diperkenalkan oleh Holling (1973) sebagai konsep untuk membantu memahami kapasitas ekosistem untuk bertahan dalam keadaan asli yang mengalami gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ketahanan atau resiliensi bukanlah

konsep yang baru. Faktor risiko komunitas akibat bencana tergantung dari frekuensi dan tingkat keparahan bencana dan kerentanan komunitas tersebut (VanBreda, 2001; Twigg, 2009 dalam Novianty, 2011), sehingga penting untuk memahami persepsi serta respon komunitas terhadap krisis yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, memahami bentuk upaya penyesuaian suatu komunitas merupakan suatu esensi untuk membangun resiliensi komunitas.

Terdapat relasi yang erat antara ketahanan individu dan komunitas. Transformasi yang meningkatkan ketahanan psikologis di tingkat individu dan keluarga dapat berdampak positif terhadap ketahanan di tingkat komunitas dan masyarakat (Berkes & Ross, 2013). Berdasarkan penelitian dari Kirmayer et al. (2009), dalam upaya untuk mengetahui bagaimana masyarakat merespons bencana, ketahanan komunitas adalah kapasitas suatu komunitas atau kelompok serupa untuk bertahan, pulih, dan merespons positif terhadap krisis atau kesulitan kolektif. Penelitian ini menunjukkan terdapat 3 hal yang menjadi karakteristik dari ketahanan komunitas yakni : 1) *Resistance* dimana masyarakat menolak perubahan dan melakukan penyesuaian dan beradaptasi dengan cara yang dapat menangkal dampaknya, 2) *Recovery* yakni pemulihan komunitas menuju kondisi sebelumnya maupun kondisi yang lebih baik, dan 3) *Creativity* yakni inovasi serta komunitas mengembangkan cara-cara yang baru untuk mencapai bentuk baru. Komunitas yang tangguh bisa beradaptasi dengan keadaan baru dan menciptakan institusi baru dan praktik yang mengedepankan nilai-nilainya.

Komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun bergerak di bidang usaha pariwisata baik usaha produk kuliner, kulit, dan pertanian. Kehadiran pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan secara mendadak terhadap keberlangsungan kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Rejowinangun sehingga komunitas wisata berusaha untuk bertahan demi keberlanjutan pariwisata. Kekuatan pemberdayaan masyarakat berdasarkan adanya kelima kluster wisata kemudian menarik untuk dikaji terkait bagaimana proses ketahanan komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun selama menghadapi krisis berupa pandemi Covid.19. Menurut Badudu & Zain (1996), proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal hingga akhir atau masih berjalan mengenai suatu perbuatan, pekerjaan, dan tindakan.

Mengenai proses dan tahapan resiliensi atau ketahanan pariwisata oleh komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun, peneliti menggunakan model SCR (*Scale, Change, and Resilience*) yang mengakui bahwa tingkat perubahan dapat sangat bervariasi dari waktu ke waktu dan pada skala sosial geografis yang berbeda serta memerlukan mode respons yang berbeda (Lew, 2013). Pada model SCR ini mengklasifikasikan empat jenis konteks pariwisata berdasarkan tingkat gangguan (sumbu x – tingkat perubahan) dan (sumbu y – skala pelaku pariwisata dari pengusaha perorangan hingga komunitas publik) yang terlibat. Dipilihnya teori *Scale, Change, and Resilience* karena teori ini memberikan indikator penilaian yang jelas untuk menentukan tingkatan-tingkatan yang dilalui suatu komunitas pariwisata dalam melalui suatu krisis.



Gambar 1. Model Scale, Change, and Resilience
(Sumber: Lew, 2013)

Tipe 1 atau perubahan lambat (*Slow Change*) merupakan perubahan lambat yakni lebih dari satu tahun. Perubahan berimplikasi pada individu dan fasilitas pariwisata dengan karakteristik skala pariwisata meliputi bisnis pariwisata individu hingga mandiri yang paling kecil. Jenis perubahan yang terjadi yaitu tidak terawatnya fasilitas-fasilitas umum termasuk bangunan dan infrastruktur wisata, perubahan permintaan konsumen pasar, serta perubahan sosial dan lingkungan. Usaha ketahanan yang dapat dilakukan yakni berupa program pemeliharaan fasilitas umum dan perbaikan atau renovasi berkala, bekerjasama mengatasi gangguan yang ada, dan memberikan umpan balik kepada konsumen dan pasar.

Tipe 2 merupakan perubahan lambat (*Slow Change*) yang berimplikasi meliputi skala yang lebih besar yakni kolektif atau seluruh sumber daya komunitas dan kelompok. Masalah ketahanan (*resilience issues*) pada tipe ini adalah yang terjadi perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya serta globalisasi sosial dan ekonomi yang mengancam kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal. Usaha ketahanan yang dapat dilakukan ialah melakukan konservasi dan perlindungan terhadap sumber daya alam dan budaya.

Tipe 3 merupakan perubahan cepat atau tiba-tiba (*sudden shock*) yakni perubahan yang terjadi kurang dari satu tahun. Perubahan ini berimplikasi pada pengusaha individu dan fasilitas pariwisata dengan skala pariwisata meliputi bisnis pariwisata individu mandiri. Pendorong perubahan pada tipe ini adalah kejadian seperti bencana alam yang merusak fasilitas dan infrastruktur wisata sehingga menghadirkan kerugian terhadap potensi wisata serta sistem pariwisata. Usaha ketahanan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyusunan perencanaan pemulihan bencana alam secara jangka panjang, perencanaan strategis meliputi inovasi pemasaran dan pelayanan baru. Dalam hal ini usaha ketahanan dapat berupa pelatihan ekonomi dan diversifikasi produk.

Tipe 4 merupakan perubahan cepat atau tiba-tiba (*sudden shock*) yakni perubahan yang terjadi kurang dari satu tahun. Perubahan ini berimplikasi pada skala yang lebih besar yakni kolektif atau seluruh sumber daya komunitas dan kelompok termasuk pada skala komunitas publik dan seluruh sumber daya komunitas dimana sektor pariwisata tersebut bergantung (alam, tradisi budaya, ruang publik, dan lainnya). Pendorong perubahan pada tipe ini adalah adanya gangguan atau bencana besar yang mengancam infrasturkur dan atraksi wisata, mata pencaharian masyarakat bahkan keberlanjutan komunitas. Usaha ketahanan yang dilakukan untuk merespon gangguan tersebut ialah melakukan penyusunan rencana kesiapan terhadap bencana dan pemulihannya, memperbaiki berbagai kerusakan infrastruktur pendukung yang ada, menyebarkan informasi publik, serta support sistem sosial dan ekonomi berupa memberikan pelatihan kembali untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk lebih mendalami serta mengeksplorasi kejadian yang dialami oleh narasumber serta bagaimana respons terkait bertahan dalam suatu krisis, yaitu pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di Kampung Wisata Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pengambilan data selama empat bulan dari bulan Februari hingga Mei tahun 2023. Data diperoleh melalui tiga proses pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Pemilihan teknik wawancara ini guna menggali informasi lebih dalam kepada narasumber karena memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan tambahan diluar pedoman pertanyaan wawancara. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* (Poerwandari, 2005).

Kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah peran dan keaktifan narasumber dalam komunitas wisata dan pengelolaan Kampung Wisata Rejowinangun. Berdasarkan kriteria tersebut narasumber kunci dalam penelitian ini adalah pengurus harian Kampung Wisata Rejowinangun yang diwakili oleh Ketua Pengurus Kampung Wisata Rejowinangun, Ketua Divisi Tour Kampung Wisata Rejowinangun serta pengurus dan anggota Pokdarwis, Sanggar Argodumilah, Kelompok Pengrajin Kulit, Kelompok J'Ger, Kelompok Kuliner, KWT Shinta Mina, dan KWT Aisyiah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai respons komunitas wisata terkait dampak pandemi Covid-19 yang mereka rasakan.

Selain menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai instrumen pengambilan data, observasi juga dilakukan untuk mengamati situasi terkini pariwisata sehingga mendapatkan informasi lebih valid mengenai periodisasi serta kondisi ketahanan pariwisata di Kampung Wisata Rejowinangun. Proses observasi sangat bermanfaat dalam mengkonfirmasi dan melengkapi data yang didapatkan melalui proses wawancara. Data dokumentasi dan arsip juga ditambahkan dalam penelitian ini sebagai data sekunder guna melengkapi data yang diperoleh dari wawancara serta

observasi. Selanjutnya data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman Sugiyono (2013: 246).

Hasil dan Pembahasan

Periodisasi Perubahan Kondisi di Kampung Wisata Rejowinangun

Kampung Wisata Rejowinangun mengandalkan potensi di lima kluster wisata dan berkonsep Wisata Edukasi berbasis kekuatan pemberdayaan masyarakat. Konsep yang diusung ini menjadikan kampung ini memiliki daya jual tersendiri. Tipe wisatawan dan tamu yang berkunjung ke Kampung Wisata Rejowinangun adalah wisatawan berkelompok atau rombongan yang berasal dari suatu instansi baik instansi pemerintahan maupun pendidikan. Secara umum, adanya kegiatan wisata di Kampung Wisata Rejowinangun telah memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar, terutama dalam hal ekonomi. Sektor pariwisata merupakan nilai tambah di

Kampung Wisata Rejowinangun yang membantu masyarakat dalam peningkatan penghasilan. Sektor mata pencaharian utama di Kampung Wisata Rejowinangun adalah pekerja swasta, kemudian pedagang dan sektor jasa (Kelurahan Rejowinangun, 2022). Pekerja sektor pariwisata di Kampung Wisata Rejowinangun bersinggungan dengan tiga mata pencaharian ini melalui adanya UMKM yang dijalankan oleh komunitas wisata.

Kekuasaan tertinggi dalam pengelolaan Kampung Wisata Rejowinangun adalah masyarakat kampung wisata dalam hal ini yang terbagi secara alami di dalam kluster-kluster wisata. Masyarakat berhak menentukan dan memilih pilihan untuk pengelolaan Kampung Wisata Rejowinangun. Ketika dalam kondisi pandemi Covid-19 kemudian alur penurunan kebijakan adalah melalui Pokdarwis yang diteruskan kepada pengurus harian kampung wisata kemudian ke kluster wisata dan komunitas. Kehadiran pandemi Covid-19 pada tahun 2020 Kampung Wisata Rejowinangun menyebabkan adanya perubahan kondisi kampung wisata. Hal ini dapat menunjukkan periodisasi kondisi Kampung Wisata Rejowinangun sebelum, saat, dan setelah terjadinya pandemi.

Tabel 1. Periodisasi Perubahan Kondisi di Kampung Wisata Rejowinangun

Waktu	Kondisi	Keterangan
2019-Februari 2020	Aktivitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun berjalan normal	
Maret 2020-September 2021	Kampung Wisata Rejowinangun menutup akses masuk bagi tamu dan wisatawan	Masyarakat khususnya komunitas wisata di setiap kluster melakukan respons berupa upaya pertahanan di tengah krisis
Oktober 2021-Maret 2022	Kampung Wisata Rejowinangun perlahan membuka akses masuk kampung wisata dengan protokol kesehatan secara ketat dan pembatasan jumlah kunjungan sebesar 50%	Komunitas wisata mulai bangkit dan terjun kembali ke sektor pariwisata secara dengan menerapkan protokol kesehatan.

Maret 2022- sekarang	Aktivitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun kembali berjalan normal	Seluruh pihak Kampung Wisata Rejowinangun bisa 100% menjalankan aktivitas pariwisata secara normal dan tanpa pembatasan
-------------------------	---	---

(Sumber: Peneliti, 2023)

Melalui tabel 1 diatas, kondisi perubahan di Kampung Wisata Rejowinangun dapat diklasifikasikan menjadi empat periode. Periode pertama, yaitu sebelum kehadiran pandemi Covid-19 dimana kunjungan wisatawan masih normal dan tidak adanya pembatasan dalam mobilitas serta aktivitas masyarakat kampung wisata khususnya komunitas wisata yang terjun dalam pengembangan pariwisata. Periode kedua adalah awal mula pandemi Covid-19 yang menyebabkan adanya *shock* bagi komunitas wisata karena terjadinya pembatasan dan larangan akses masuk bagi tamu dan pengunjung ke area kampung wisata sehingga tidak adanya pemasukan bagi pelaku wisata. Periode ketiga adalah fase dimana komunitas di kluster wisata mulai melakukan respons berupa upaya bangkit dari dampak pandemi. Sementara itu, periode 4 dimana pandemi Covid-19 mulai mereda sehingga masyarakat dapat kembali beraktivitas secara normal dan terjun ke sektor pariwisata kembali.

Selain itu, dari tabel 1 tersebut, juga dapat diketahui bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Rejowinangun mencapai 300 pengunjung bahkan lebih. Akan tetapi, kehadiran pandemi menyebabkan tahun 2020 hingga 2021 kunjungan wisatawan hanya menginjak sebesar 100 pengunjung (Buku Tamu Kampung Wisata Rejowinangun, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kunjungan sebesar 66.67% yang berimplikasi pada perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun khususnya komunitas wisata di setiap kluster.

Dampak Pandemi Covid-19 yang Dirasakan Oleh Komunitas Wisata di Kampung Wisata Rejowinangun

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi setiap destinasi wisata untuk menguji sejauh mana ketahanan mereka dalam menghadapi krisis (Marazde, 2020). Kehadiran krisis pandemi Covid-19 berdampak secara ekonomi dan sosial di Kampung Wisata Rejowinangun. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan nilai tambah bagi mata pencaharian masyarakat di kampung wisata sehingga adanya pandemi mengharuskan masyarakat di kluster wisata khususnya komunitas wisata untuk bertahan dengan kondisi minimnya kunjungan tamu dan wisatawan. Krisis pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan aktivitas dan pola interaksi masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun yang dapat terlihat dari beberapa komunitas berikut:

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun merupakan sebuah organisasi atau lembaga yang tumbuh dari masyarakat dan dibentuk berdasarkan regulasi dari Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020. Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun

kemudian dibentuk pada tahun 2021 berdasarkan dari Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 275/KEP/2021. Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun memiliki fungsi sebagai koordinator dalam pembuatan kebijakan terkait pengembangan kampung wisata. Dalam hal ini Pokdarwis berkoordinasi bersama dengan pengurus harian kampung wisata terkait kebijakan pariwisata yang kemudian diteruskan kepada pihak klaster wisata dan komunitas. Ketika dalam masa pandemi Covid-19 menyebabkan paket-paket wisata yang dibentuk oleh Pokdarwis tidak dapat terjual karena ketiadaan permintaan dan kunjungan wisatawan. Kemudian, ketika masa pandemi Covid-19 pemasaran kampung dan produk wisata harus beralih menjadi *online*.

“Larangan yang sifatnya kerumunan ya karena tidak ada kunjungan jadi otomatis paket wisata tidak bisa berjalan. Dampak sosial ekonomi ya interaksi antar masyarakat berkurang. Kemudian, beralihnya pembelian langsung menjadi digital.” (Wawancara Ketua Pokdarwis, 28 Maret 2023).

Dari kutipan diatas diketahui bahwa secara sosial, dampak pandemi bagi Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun adalah adanya pembatasan aktivitas dan interaksi sosial. Akibatnya, Pokdarwis kesulitan melaksanakan rapat atau pertemuan rutin terkait pemasaran paket wisata dan pengelolaan Kampung Wisata Rejowinangun.

Sanggar Argodumilah

Sanggar Argodumilah adalah komunitas di bidang kesenian tari yang aktif dalam pengembangan wisata di Kampung Wisata Rejowinangun. Penari dari komunitas ini biasanya mengisi acara dan menyambut tamu di Kampung Wisata Rejowinangun. Kehadiran pandemi Covid-19 memberikan dampak ekonomi dan sosial pada Sanggar Argodumilah. Sanggar Argodumilah selain aktif dalam pementasan di Yogyakarta juga aktif dalam penyewaan kostum. Ketika masa pandemi Covid-19, penyewaan kostum yang ditawarkan sepi permintaan. Selain itu, Sanggar Argodumilah mengalami penurunan tawaran pentas karena minimnya acara dan *event* ketika pandemi. Faktor-faktor ini menyebabkan penurunan pemasukan komunitas Sanggar Argodumilah selama masa pandemi Covid-19 Secara sosial, jadwal latihan rutin Sanggar Argodumilah berubah. Sebelum pandemi jadwal latihan rutin adalah dua kali dalam satu minggu, sedangkan ketika pandemi hanya satu kali dalam satu minggu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kontak dan mengingat jumlah anggota yang hadir tidak sebanyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19

Kelompok Pengrajin Kulit

Kelompok Pengrajin Kulit adalah kelompok yang paling merasakan imbas pandemi Covid-19 secara ekonomi. Hal ini dikarenakan kelompok ini bergerak dalam penjualan barang atau produk dalam usaha UMKM. Selama masa pandemi Covid-19, kelompok pengrajin kulit Rejowinangun ini mengalami penurunan omset karena penjualan produk kulit di pasaran melemah. Hal ini dikarenakan ketiadaan permintaan masyarakat pada produk tersier seperti kulit ketika dalam masa krisis.

“Kerajinan Kulit itu syarat dengan wisatawan. Kalau wisatawan yang datang minim, tentu saja membuat minim usaha-usaha di lingkungan kampung wisata ini untuk mendapatkan pembeli. Artinya yang dirasakan secara langsung ya penurunan omset secara umum.” (Wawancara Ketua Pengrajin Kulit Rejowinangun, 22 Maret 2023).

Ketika masa pandemi Covid-19, produksi kulit menjadi terhambat karena dalam satu bulan pertama kehadiran pandemi di tahun 2020 produksi dihentikan sementara. Hal ini dilakukan guna meminimalisir penyebaran virus. Semenjak adanya pandemi Covid-19, harga bahan baku untuk memproduksi kulit naik hingga 20-25%. Kemudian secara sosial, kelompok ini sulit memprediksi penjualan karena perubahan tipe konsumen potensial.

Kelompok J’Ger

Kelompok J’Ger adalah kelompok atau komunitas satu-satunya yang menjadi daya tarik di Kluster Herbal. Kelompok ini aktif dalam pembuatan dan pemasaran produk berupa jamu herbal khas Rejowinangun. Kelompok J’Ger adalah satu-satunya keomunitas yang merasakan dampak positif lebih besar akibat kehadiran andemi Covid-19. Kehadiran pandemi, meskipun membawa dampak negative yang luas juga dirasa sebagai pembawa berkah bagi kelompok pengrajin jamu herbal.

“Ketika pandemi terjadi perubahan yang mendesak karena pesanan jamu banyak, tapi tenaga kerjanya sama aja jumlahnya.” (Wawancara Ketua Kelompok J’Ger, 27 Februari 2023.)

Berdasarkan pernyataan dari Ketua Kelompok J’Ger tersebut ketika dalam masa pandemi Covid-19, Kelompok J’Ger mengalami lonjakan permintaan jamu, meskipun jumlah tenaga kerja di J’Ger tidak bertambah sehingga cukup kewalahan. Hal ini disebabkan karena masyarakat secara umum memilih pola hidup sehat untuk pulih dan terhindar dari virus penyebab Covid-19, salah satunya dengan mengonsumsi jamu herbal. Lonjakan permintaan jamu ini hingga 50-70% penjualan dari sebelum pandemi Covid-19 sehingga omset J’Ger bertambah. Namun, kehadiran pandemi Covid-19 menyebabkan keterbatasan dalam pertemuan kelompok dan menyulitkan dalam proses produksi produk jamu. Pengrajin jamu juga harus beradaptasi dengan pemasaran jamu via *online* karena pembeli meminimalisir pertemuan secara langsung.

Kelompok Kuliner

Kelompok Kuliner berada di RW 10 tepatnya di Kluster Kuliner Kampung Wisata Rejowinangun. Kelompok Kuliner aktif dalam memproduksi produk kuliner berupa makanan ringan, makanan berat, *snack*, dan lainnya sesuai dengan permintaan konsumen. Imbas dari adanya pandemi Covid-19 pada Kelompok Kuliner adalah omzet penjualan menurun karena produk kuliner tidak dapat terjual secara optimal. Hal ini disebabkan karena konsumen sebagian besar berasal dari instansi-instansi pemerintahan, sedangkan ketika pandemi acara dalam instansi pemerintahan seperti rapat ditiadakan. Secara sosial, dampak yang terjadi adalah keterbatasan anggota kelompok untuk berkumpul dan berdiskusi sebagaimana mestinya.

KWT Shinta Mina

KWT Shinta Mina di Kampung Wisata Rejowinangun sudah berdiri sejak tahun 1976. Saat ini KWT Shinta Mina merupakan generasi ke-4. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok wanita tani yang tersorot terkait pengelolaannya dalam pertanian kota di Yogyakarta. KWT Shinta Mina merupakan ikon dari Kluster Agro Kampung Wisata Rejowinangun yang aktif dalam pengembangan Paket Wisata Agro Edukasi. Kehadiran pandemi Covid-19 menyebabkan tidak ada kunjungan wisatawan ke Kluster Agro selama hampir satu tahun. Hal ini berimplikasi pada penurunan kas KWT Shinta Mina. Selain itu, KWT Shinta Mina juga telah lama aktif dalam penjualan produk pupuk Kohe (Kotoran Hewan). Ketika pandemi, penjualan pupuk ini mengalami penurunan permintaan pesanan.

“Perubahan yang terjadi ya tidak ada pemasukan dan tidak ada pengeluaran karena mati total, Mba kami tidak bisa bergerak. Tanaman banyak yang mati tidak terurus, sampai sekarang ini kami sedikit-sedikit sudah mulai bangkit lagi.” (Wawancara Ketua KWT Shinta Mina, 24 Maret 2023).

Dampak kehadiran pandemi Covid-19 secara sosial, KWT Shinta Mina tidak dapat melakukan jadwal pertemuan rutin, arisan serta perubahan jadwal merawat dan mengolah kebun. Sebelum adanya pandemi, jadwal mengelola kebun dilakukan dengan penjadwalan anggota dimana setiap harinya kebun dirawat. Namun, ketika dalam situasi pandemi kebun hanya dirawat oleh pemilik lahan.

KWT Aisyiah

KWT Aisyiah adalah kelompok wanita tani yang aktif dalam mengelola pertanian baik tanaman buah atau sayur di Kampung Wisata Rejowinangun. KWT Aisyiah merupakan turunan dari KWT Shinta Mina. Kelompok ini juga aktif dalam pertanian kota di Yogyakarta. Krisis pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada KWT Aisyiah berupa ketiadaan pemasukan kas karena ketiadaan kunjungan dan ketiadaan aktivitas jual beli produk olahan pertanian.

Kondisi pandemi Covid-19 kemudian berdampak pada relasi sosial antar anggota. Ketika dalam situasi pandemi, tidak ada jadwal arisan beras dan uang seperti sebelum pandemi. Selain itu, jadwal rutin pertemuan bulanan serta pengelolaan lahan harian juga ditiadakan. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya tanaman baru, melainkan hanya mempertahankan tanaman yang sudah ada di lahan. Pengelolaan lahan selama pandemi juga didominasi oleh pemilik lahan, yaitu Ketua KWT Shinta Mina yang bernama Ibu Zukhriyah bersama dengan anggota yang rumahnya dekat dengan lahan.

Respons Komunitas Wisata di Kampung Wisata Rejowinangun Dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19

Terkait dengan dampak pandemi Covid-19, komunitas wisata menghadapi kerentanan atau *vulnerability* yang menghadapkan mereka pada resiko-resiko dalam aktivitas sehari-hari. Kerentanan ini dapat ditemukan dalam skala individu, keluarga, bahkan komunitas. Dalam kasus

diampung Wisata Rejowinangun, faktor kerentanan bersifat spesifik yakni kesulitan yang memperburuk dampak risiko pandemi covid-19 dapat ditemukan pada skala komunitas wisata. Faktor protektif terhadap kerentanan komunitas dapat mencakup hubungan yang mendukung dan saling berbagi sumber daya dalam kelompok (Luthar & Cicchetti, 2000 dalam Kirmayer et al, 2009). Oleh karena itu, komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun membentuk respons berupa adaptasi untuk mendorong terbentuknya ketahanan komunitas wisata ketika menghadapi dampak akibat pandemi Covid-19.

Konsep resiliensi berbeda dengan adaptasi. Berdasarkan dari Mehryar (2022), adaptasi merupakan proses atau tindakan makhluk hidup agar lebih mampu bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang baru, sedangkan berdasarkan perspektif menurut Maguire dan Cartwright (2008) resiliensi salah satunya terdiri dari transformasi ke bentuk yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi mengacu pada adanya transformasi ke bentuk baru, sedangkan adaptasi adalah penyesuaian dalam kondisi yang baru tanpa perlu adanya perubahan ke bentuk yang baru. Hal ini diperjelas oleh penelitian dari Kirmayer et al.

(2009) yang menyebutkan bahwa salah satu karakteristik ketahanan komunitas adalah kreativitas atau inovasi yang dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bentuk respons komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun yang akan ditinjau yakni proses adaptasi atau penyesuaian komunitas wisata dalam kondisi yang baru untuk mencapai ketahanan di masa pandemi Covid-19.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun memberikan respons berupa upaya untuk bertahan di tengah krisis serta pulih dari dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan. Pokdarwis merespon perubahan secara cepat dan mendadak ini dengan menerapkan kebijakan baru, yaitu SOP (Standar Operasional Prosedur) *New Normal*. Pada kebijakan yang dibentuk ini mengharuskan seluruh pihak Kampung Wisata Rejowinangun dan pengunjung untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Selain itu, SOP *New Normal* juga mengatur mengenai pembatasan jumlah daya tampung kampung wisata sesuai dengan level PPKM pemerintah pusat dan daerah.

Ketika pandemi Covid-19, Pokdarwis berperan besar dalam penyaluran pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Pelatihan-pelatihan yang diberikan bertujuan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia di kampung wisata. Pelatihan ini diikuti oleh perwakilan dari setiap kluster wisata Rejowinangun.

Berdasarkan Noorashid & Chin (2021) inovasi kreativitas pelaku wisata berperan besar dalam membantu pembentukan resiliensi dan transformasi ditengah pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan oleh Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun yang beralih pemasaran produk wisata secara digital. Pemasaran Kampung Wisata Rejowinangun digencarkan melalui instagram dan *marketplace* sebagai kerjasama eksternal. Sistem pembayaran di Kampung Wisata

Rejowinangun juga mengalami perkembangan secara digital, yaitu dengan tersedianya *barcode* Qris yang memudahkan pengunjung untuk melakukan pembayaran secara non-tunai.

Sanggar Argodumilah

Sanggar Argodumilah melakukan upaya-upaya untuk bertahan di masa pandemi Covid19. Kehadiran pandemi berdampak pada keseluruhan aspek komunitas dan membutuhkan waktu penyesuaian sekitar 7 bulan hingga satu tahun lamanya. Meskipun dampak yang dirasakan adalah minimnya tawaran pentas, tetapi sanggar ini tetap melakukan aktivitas latihan dengan penerapan protokol kesehatan berupa *face shield* bagi setiap anggotanya. Keterbatasan tidak menjadi halangan bagi Sanggar Argodumilah untuk tetap aktif. Upaya yang dilakukan selanjutnya adalah tetap menerima tawaran pentas baik secara *online* maupun *offline*.

“Ketika pandemi, inovasi kami adalah pembuatan tarian baru. Ada Tari Kipo Ayu dan Tari Tampah. Sebenarnya angan-angannya sudah dari sebelum pandemi, tetapi justru baru terealisasi ketika masa pandemi. Alhamdulillah ada dukungan dan bantuan dana dari Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta untuk pengembangannya.” (Wawancara Ketua Sanggar Argodumilah, 21 Maret 2023).

Salah satu faktor Sanggar Argodumilah tetap eksis dan bertahan di tengah krisis adalah adanya inovasi dan transformasi mengikuti perubahan kondisi sekitar. Inovasi ini ditunjukkan dengan adanya tarian baru, yaitu Tari Kipo Ayu dan Tari Tampah. Inovasi ini didukung pengembangannya oleh pemerintah daerah dan menjadi modal Sanggar Argodumilah untuk pulih dari dampak pandemi Covid-19.

Kelompok Pengrajin Kulit

Kelompok Pengrajin Kulit membentuk respon terkait dengan dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan sebagai upaya pertahanan dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara cepat dan kurang dari satu tahun. Kelompok Pengrajin Kulit melakukan upaya penurunan harga jual produk. Hal ini dilakukan agar mengikuti daya beli masyarakat di masa krisis. Meskipun tetap mengalami banya kerugian karena produk mengalami penurunan permintaan. Upaya yang dilakukan selanjutnya adalah dengan belajar pemasaran produk secara *online* melalui *website* dan *instagram*. Meskipun belajar penjualan secara *online*, tetapi pengrajin kulit tetap berfokus pada penjualan langsung. Kelompok Pengrajin Kulit juga mengikuti pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pengemasan dan pemasaran produk yang diadakan oleh pemerintah melalui Pokdarwis Kampung Wisata Rejowinangun di kluster wisata.

Kelompok J’Ger

Meskipun Kelompok Jamu Gendong Khas Rejowinangun (J’Ger) mendapatkan banyak dampak positif akibat pandemi Covid-19 berupa lonjakan permintaan pesanan jamu, tetapi kelompok ini melakukan berbagai upaya untuk dapat mencapai ketangguhan dan menjadi lebih baik dari sebelum adanya pandemi. Kelompok J’Ger melakukan upaya peningkatan higienitas dan kualitas produk dengan *Quality Control*. Selain itu, Kelompok J’Ger berusaha untuk melakukan

penyesuaian dengan kondisi pasar. Hal ini menyebabkan pemesanan produk jamu mulai beralih secara *online*.

“Penjualan dari door to door dan mulut ke mulut menjadi digital, standarisasi dosis jamu serta penakaran air dalam produksi jamu menjadi lebih terupdate dan terupgrade karena kami terus bertukar pikiran. Lau ketika corona ada inovasi produk bubuk, sirup permen, stevia juga ada yang tidak gampang basi.” (Wawancara anggota Kelompok J’Ger, 16 Maret 2023).

Berdasarkan penelitian dari Nabiyah & Saharuddin (2022) pelaku usaha dalam pariwisata sudah mencapai resiliensi apabila terjadi transformasi, yaitu adanya perubahan menjadi lebih baik dari sebelum adanya pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan oleh Kelompok J’Ger yang berinovasi pada produk dan kemasan jamu. Kelompok J’Ger mulai berekspansi dengan menjual produk jamu kering, seperti permen asam jawa, jamu seduh, dan jamu bubuk. Selain itu, kemasan produk jamu botolan mulai merubah menjadi bentuk botol bowling yang lebih estetik.

Kelompok Kuliner

Kelompok Kuliner melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan di tengah masa pandemi Covid-19. Kehadiran pandemi berdampak pada keseluruhan anggota komunitas karena perubahan permintaan terjadi secara cepat dan kurang dari kurun waktu satu tahun. Hal ini menyebabkan Kelompok Kuliner melakukan respon yang cepat, yaitu dengan melakukan inovasi dengan merubah produk yang dipasarkan dari makanan basah menjadi makanan kering. Dalam hal ini, makanan kering yang dimaksud adalah snack dan parcel. Alasan perubahan tipe produk ini adalah menyesuaikan dengan kebutuhan permintaan konsumen. Ketika dalam situasi pandemi, sebagian besar konsumen lebih tertarik dengan produk makanan kering karena makanan basah biasanya dipesan untuk acara besar seperti rapat, sedangkan ketika pandemi produk dipesan untuk perorangan. Kelompok Kuliner juga melakukan upaya berupa pembatasan pertemuan kelompok dan produksi produk menggunakan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

KWT Shinta Mina

Imbas kehadiran pandemi Covid-19 terjadi banyak perubahan secara ekonomi dan sosial selama pandemi Covid-19 dan terjadi secara cepat bagi KWT Shinta Mina. Oleh karena itu, KWT Shinta Mina melakukan berbagai upaya sebagai respon pertahanan di tengah krisis pandemi Covid-19. Upaya pertama adalah dengan tetap berkomunikasi antar anggota melalui *Whatsapp Group*. Hal ini bertujuan untuk saling memberikan semangat secara moril kepada sesama anggota dan pengurus KWT Shinta Mina. Selain berkomunikasi dengan anggota, pihak PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) juga berdiskusi dengan KWT Shinta Mina secara *online*. Bantuan dari pemerintah berupa pelatihan dan bahan pertanian dihimpun oleh PPL yang kemudian diteruskan kepada KWT Shinta Mina.

Bentuk inovasi KWT Shinta Mina adalah dengan melakukan promosi Agro Edukasi secara digital. Hal ini dilakukan dengan bantuan akun sosial media Kampung Wisata Rejowinangun. Upaya

transformasi digital diyakini akan membantu percepatan pemulihan pada sektor wisata di Kluster Agro.

KWT Aisyiah

KWT Aisyiah yang terdampak akibat pandemi Covid-19 di Kampung Wisata Rejowinangun melakukan beberapa upaya pertahanan. Interaksi antar anggota dan PPL dilakukan melalui *Whatsapp Group*. KWT Aisyiah membutuhkan waktu sekitar satu tahun untuk penyesuaian terhadap situasi pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, KWT Aisyiah mulai melakukan jadwal pertemuan rutin secara terbatas dan jadwal pengelolaan lahan dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Selain beberapa upaya pertahanan ini, pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Pertanian Kota Yogyakarta juga memiliki andil dalam proses ketahanan KWT Aisyiah selama pandemi. KWT Aisyiah mengikuti berbagai pelatihan dan lomba dalam bidang pertanian kota untuk tetap eksis.

Kondisi Ketahanan Komunitas Wisata di Kampung Wisata Rejowinangun Dalam Menghadapi Krisis Pandemi Covid-19 Berdasarkan Model *Scale, Change, and Resilience* (SCR)

Berdasarkan dari respons komunitas wisata terhadap dampak pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa kondisi ketahanan berdasarkan model *Scale, Change, and Resilience* di Kampung Wisata Rejowinangun masuk ke dalam kategori Tipe 4. Sesuai dengan kondisinya yakni dampak pandemi Covid-19 dirasakan oleh keseluruhan komunitas. Kemudian dampak pandemi menghasilkan perubahan yang terjadi secara cepat di tengah komunitas (kurang dari satu tahun), dan upaya pertahanan yang dilakukan komunitas berupa penyesuaian terhadap kondisi baru dengan penyusunan rencana pemulihan serta adanya *support system* sosial dan ekonomi berupa pelatihan bagi komunitas terkait peningkatan kapasitas SDM (lihat tabel 2).

Tabel 2. Proses Ketahanan Komunitas Wisata di Kampung Wisata Rejowinangun Ketika Pandemi Covid-19

Nama Komunitas	Skala Dampak yang Dirasakan	Kecepatan Perubahan	Respon Komunitas Untuk Bertahan
Pokdarwis	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Pembuatan kebijakan SOP <i>New Normal</i> , pemberian pelatihan kepada masyarakat, pemasaran wisata secara digital
Sanggar Argodumilah	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Menerima job secara <i>online</i> maupun <i>offline</i> , latihan dengan protokol kesehatan, inovasi tarian baru
Kelompok Pengrajin Kulit	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Menurunkan harga jual produk, mengikuti pelatihan, belajar pemasaran secara <i>online</i>

Kelompok J'Ger	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Melakukan <i>Quality Control</i> , inovasi produk dan kemasan jamu, penjualan secara <i>online</i> dan <i>offline</i>
Kelompok Kuliner	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Inovasi produk kuliner dari makanan basah ke makanan kering, pertemuan kelompok dengan protokol kesehatan
KWT Shinta Mina	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Komunikasi kelompok dan PPL melalui grup <i>Whatsapp</i> , pemasaran Agro Edukasi melalui sosial media Kampung Wisata Rejowinangun.
KWT Aisyiah	Keseluruhan Komunitas	Cepat dan Mendadak (Kurang dari 1 tahun)	Komunikasi kelompok dan PPL melalui grup <i>Whatsapp</i> , Mengikuti pelatihan dan lomba dari Dinas Pertanian Kota Yogyakarta.

(Sumber: Peneliti, 2023)

Kondisi ketahanan komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun menunjukkan bahwa respon dari setiap komunitas terhadap kehadiran pandemi Covid-19 berbeda-beda dikarenakan dampak yang dirasakan juga bervariasi. Respon yang dilakukan oleh komunitas wisata menunjukkan bahwa kehadiran pandemi Covid-19 membawa kondisi baru yang mengharuskan komunitas wisata untuk melakukan upaya penyesuaian. Upaya tersebut adalah bentuk respon untuk bertahan dalam situasi pandemi dan bertransformasi menjadi bentuk yang lebih baik.



Gambar 2. Proses Ketahanan Komunitas Wisata di Kampung Wisata Rejowinangun

(Sumber: Peneliti, 2023)

Gambar 2 diatas menunjukkan tahapan proses ketahanan komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun dalam menghadapi krisis pandemi Covid-19. Guncangan eksternal berupa pandemi Covid-19 menjadi suatu tantangan besar yang dihadapi oleh komunitas wisata karena terjadi perubahan-perubahan baik secara ekonomi dan sosial. Kemudian komunitas wisata memberikan respon berupa upaya ketahanan wisata yang kemudian menghasilkan suatu ketahanan komunitas. Ketahanan komunitas wisata sebagai pelaku wisata menghasilkan ketahanan pariwisata secara keseluruhan di Kampung Wisata Rejowinangun.

Modal Sosial Komunitas Wisata Untuk Bertahan di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan proses ketahanan komunitas wisata, dalam mencapai ketahanan komunitas wisata tentunya terdapat modal yang dimiliki untuk bertahan. Modal yang dimiliki oleh seluruh komunitas untuk bertahan di masa pandemi Covid-19 adalah *bonding*, *bridging*, dan *linking* sesuai dengan modal sosial Kimayer et al. (2009) dalam Derose & Varda (2009). Modal yang pertama adalah memperkuat kebersamaan melalui komunikasi secara tidak langsung yakni aspek *bonding*. Komunitas wisata yang sumber kekuatannya adalah pengurus dan anggota dalam hal ini bekerja sama untuk tetap saling terjalin satu sama lain. Khususnya KWT Aisyiah dan Shinta Mina yang mengalami masa sulit akibat jadwal pengelolaan lahan menjadi berubah, tetapi sosial media *Whatsapp* telah banyak berperan dalam pola komunikasi selama masa pandemi Covid-19 dibersamai dengan adanya saran serta masukan dari pihak PPL. Modal komunitas wisata untuk bertahan yang selanjutnya adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan dengan berani berinovasi bersama dalam hal ini aspek *bridging*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya inovasi produk dan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas wisata agar komunitas bisa terus berkelanjutan (*sustainable*) meskipun dalam kondisi yang sulit. Modal ketiga atau terakhir adalah keberadaan Pokdarwis sebagai *Intermediary Actor* (*linking*). Proses ketahanan komunitas wisata serta pemulihan pariwisata di Kampung Wisata Rejowinangun tidak bisa dilepaskan dari peran Pokdarwis sebagai jembatan informasi antara masyarakat (kluster wisata) dengan pemerintah (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Peran Aktor dalam Pemulihan Kampung Wisata Rejowinangun
(Sumber: Peneliti, 2023)

Pokdarwis menjembatani hubungan antara pemerintah setempat dengan masyarakat sebagai mediator dalam periode persiapan adaptasi kebiasaan baru. Bentuk menjembatani lainnya juga dilakukan dalam hal mengkoordinasikan penyaluran bantuan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenpar) kepada pengelola pokdarwis yang kemudian diteruskan kepada masyarakat Kampung Wisata Rejowinangun, yaitu kluster wisata dan komunitas wisata.

Simpulan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak secara ekonomi dan sosial bagi komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun. Dari pembahasan yang telah disebutkan mengenai proses ketahanan komunitas wisata, kehadiran pandemi merupakan tantangan bagi komunitas wisata. Kemudian respons komunitas wisata terkait dengan upaya mencapai ketahanan serta peran

pemerintah mempunyai posisi penting dalam menghadapi krisis pandemi Covid-19. Upaya-upaya tersebut adalah penyesuaian komunitas melalui inovasi digitalisasi, kepatuhan pada protokol kesehatan, dan peningkatan kapasitas SDM.

Proses ketahanan komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun diidentifikasi berdasarkan Model *Scale, Change, and Resilience* (SCR) (Lew, 2013) termasuk dalam kategori tipe 4. Hal ini dikarenakan sesuai dengan indikator skalanya yakni pendorong perubahan adalah kehadiran pandemi Covid-19, perubahan berdampak pada keseluruhan komunitas, perubahan yang terjadi secara cepat (kurang dari satu tahun), dan upaya yang dilakukan oleh komunitas untuk menanggulangi krisis mencakup penyusunan rencana pemulihan dari bencana serta perbaikan kualitas SDM melalui adanya *support system* sosial dan ekonomi berupa pelatihan. Kondisi ketahanan komunitas wisata di Kampung Wisata Rejowinangun tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh komunitas antara lain kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan dengan berani berinovasi, memperkuat kebersamaan melalui komunikasi secara tidak langsung, serta Pokdarwis sebagai *Intermediary Actor*. Berdasarkan dari penelitian ini, peneliti menganjurkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai konsep pariwisata digital di Kampung Wisata Rejowinangun pasca pandemi Covid-19. Limitasi dari penelitian adalah fokus pada kehadiran pandemi Covid-19 di Kampung Wisata Rejowinangun.

Daftar Pustaka

- Arnani, M. (2020, Maret 12). Jadi pandemic global, ini daftar 121 negara dan wilayah yang konfirmasi kasus virus corona. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/074100165/jadi-pandemi-globalinidaftar-121-negara-dan-wilayah-yang-konfirmasikasus?page=1>. Accessed the 16th July 2023 at 13.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2020). *Kecamatan Kotagede Dalam Angka*. PT. Addhuha Production: Yogyakarta.
- Badudu, J.S & Zain S.M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Berkes, F., & Ross, H. Community Resilience: Toward an Integrated Approach. *Society & Natural Resources an International Journal* 26:5-20, London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dinar, W. (2021). Upaya Pemulihan Pariwisata Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid- 19. *Journal of Social Issues*, 12(2), 121-137.
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Holling, C. S. (1973). Resilience and stability of ecological systems. *Annual Review of Ecological Systems*, 4, 1–23.
- Irwanto, dkk (2021). Inisiasi Taman D'Terong Sebagai Bentuk Resiliensi Komunitas Desa Panggunharjo. *Journal Of Social Development Studies*, 2(1), 28-38.

- Kurniawati, A., & Nurkukuh, D. (2018). Identifikasi Potensi Unggulan Desa Wisata di Kabupaten Sleman. *KURVATEK Journal*, 15-20.
- Kirmayer et al. (2009). Community Resilience: Models, Metaphores and Measures. *Journal of Aboriginal Health*, 62-117.
- Lew, A. (2013). Scale, Change, and Resilience in Community Tourism Planning. *Journal Tourism Geographies*, 1-9.
- Maguire, B., & Cartwright, S. (2008). Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment. *Soc Sci Progr*, 1-27.
- Mehryar, S. (2012). *What Is The Difference Between Climate Change Adaptation and Resilience*.
- Nabiyah, L., & Saharuddin. (2022). Pengaruh Kapasitas Adaptasi Terhadap Resiliensi Pelaku Usaha Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19 (Kasus: Pelaku Usaha di Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan). *Communication Science and Community Development Journal*, 06(05), 515-528.
- Novianty, A. (2011). Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau Dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa. *Psychology Journal*, 38(1), 30-39.
- Noorashid, N., & Chin, W. L. (2021). Coping with COVID-19: The Resilience and Transformation of Community-Based Tourism in Brunei Darussalam. *Sustainability*, 13(15), 16-18.
- Nuriata, T. (1992) *Perencanaan Perjalanan Wisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Santoso & Santosa. (2020). *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: Mbridge Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vandi et al., (2021). Strategi Bertahan Hidup Nelayan *Tour Guide* di Masa Pandemi Covid-19. *Culture and Society Journal of Anthropological Research*, 3(2), 72-84.
- Walikota Yogyakarta. (2016). Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata.